

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu tunggal dapat dimaknai sebagai keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Singel parent* dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi kurang tanggung jawab. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (ibu tunggal). Setiap orang, tidak pernah berharap menjadi ibu tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi ibu tunggal (Sundari, 2023).

Menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi ibu tunggal. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai ibu tunggal (Apirnayanti, 2013:58-59).

Stigmatisasi masyarakat terhadap perempuan dengan status perempuan ibu tunggal selalu berkonotasikan buruk Hurlock (1980). Dimana stigma buruk perempuan ibu tunggal tersebut dibangun oleh masyarakat karena anggapan yang merendahkan perempuan dan mengagungkan laki-laki. Keberadaan laki-laki dalam kehidupan masyarakat dianggap agung maka banyak pelecehan dan perendahan terhadap kaum perempuan. Stigma masyarakat terhadap perempuan dengan status ibu tunggal berkonotasi sebagai perempuan yang memiliki kerentanan secara ekonomi, sosial dan psikologis (Putri, 2020; Rustina & Suharnis, 2022).

Stigma negatif yang menempel pada perempuan dengan status ibu tunggal selalu mendapatkan tindakan keterasingan oleh kelompok sosial. Dimana munculnya stereotype negatif pada ibu tunggal. Mereka harus menanggung stigma bahwa ibu tunggal merupakan sosok yang haus akan harta atau material. Menjadi ibu tunggal tidak mudah, mereka harus menghidupi anak dan dirinya seorang diri. Tuntutan untuk mengurus sang buah hati ditambah membesarkan dan menghidupinya, merupakan pekerjaan yang harus dilakukan dalam satu waktu oleh satu tenaga (Ahmadi, 2009 : 221).

Memikirkan nasib keluarganya seorang diri tanpa teman hidup yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan seorang diri. Stigma menjadi ibu tunggal bersifat “matre” dan konsumtif adalah pandangan yang sampai saat ini belum terbukti kebenarannya secara pasti. Ibu tunggal juga sering di cap haus kasih sayang, masyarakat menganggap menjadi perempuan ibu tunggal seolah menjadi kesalahan besar hingga “dosa” yang dapat mengancam kehidupan orang lain (Haryanto, 2012 : 36).

Untuk bertahan hidup, ibu tunggal diawasi keberadaannya karena dianggap dapat mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain. Anggapan tersebut, kembali, merupakan kabar buruk yang tak berujung. Dengan adanya pandangan tersebut, tanpa disadari membatasi gerak ibu tunggal dalam bersosialisasi hingga memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal permasalahan asmara tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan status yang mereka sandang Rahim (2006, 34).

Status sosial atau strata sosial yang ada didalam masyarakat dapat dilihat dari penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang disusun secara bertingkat. Status sosial bisa melekat kepada diri seseorang dilihat dari jabatan seseorang, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, serta Kekayaan seseorang yang mereka miliki. Status sosial seseorang juga dapat dilihat dari dalam konteks dimana seseorang tersebut sudah menyandang status menikah ataupun seseorang tersebut tidak menikah. Stratifikasi sosial bermakna sebagai pembedaan status sosial seseorang dalam jenjang-jenjang kelas seperti tinggi-rendah yang berbeda didalam masyarakat (Khaeriyah, 2022).

Tidak semua ibu tunggal yang merasa tidak mampu menggantikan sosok seorang suami yang perannya sebagai kepala rumah tangga, menafkahi keluarganya, bahkan beberapa ibu tunggal mampu dengan bertambahnya tanggung jawab sebagai seorang istri dan seorang kepala keluarga mereka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagian ibu tunggal bekerja sebagai wanita karir maupun membuka usaha (Kurniawati, 2021; Ningsih & Andalas, 2021).

Ibu tunggal dapat dilihat dari status sosialnya dimasyarakat, dimana dengan statusnya yang ibu tunggal mereka memiliki peran ganda sebagai seorang ibu tunggal yang mempunyai anak, yang harus menjadi tulang punggung keluarga, memenuhi kebutuhan ekonomi anak dan juga keluarganya, memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya, dan ibu tunggal sebagai seorang ibu harus memberikan kasih sayang kepada anaknya (Thoomaszen et al., 2022).

Status sosial pada ibu tunggal dimana ibu tunggal tersebut mampu menunjukkan kelasnya dimasyarakat seperti bagaimana mereka dapat menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat bahwa mereka ini adalah orang yang berkelas, mereka adalah orang yang berpendidikan, dan mereka bukan perempuan murahan. Status sosial juga dilihat salah satunya dari Tingkat kehormatan yang dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dimana posisi tersebut bisa berupa jabatan di suatu tempat pekerjaan (Thoomaszen et al., 2022).

Dalam banyak budaya dan masyarakat, ibu tunggal yang bercerai diharapkan berperan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama bagi keluarganya (Dachi et al., 2023). Karena dengan pekerjaan yang dimilikinya bisa memberikan dampak positif dalam keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga. Pada ibu tunggal yang bercerai, dengan bekerja sebagai pencari nafkah keluarga dapat menambah perekonomian. Dari tindakan ini seorang perempuan ibu tunggal mampu menunjukkan kelasnya dimasyarakat dengan menunjukkan perempuan ibu tunggal mampu mengerjakan peran ganda sebagai pengganti suami dan memiliki skill dalam bekerja, sehingga ibu tunggal tidak dipandang lemah oleh masyarakat,

ibu tunggal mampu mandiri, kerja keras, wanita tangguh, dan bertanggung jawab akan perannya tersebut (Tjhandy et al., 2022).

Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga, sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ibu diuntut harus meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga (Primayuni, 2019).

Namun fenomena dari hasil fakta dilapangan terdapat ibu tunggal yang mereka tidak ingin menikah kembali dengan status ibu tunggal mereka. Bahkan mereka tetap dengan statusnya sebagai ibu tunggal sampai puluhan tahun sampai anak mereka banyak yang berhasil dan sukses. Hasil observasi dilapangan, tidak semua ibu tunggal yang ditinggal oleh suaminya mereka tidak mampu hidup tanpa pasangan dan akan terus-terusan terpuruk, namun ada juga ibu tunggal yang sukses didalam karirnya. Selain itu status ibu tunggal dapat dilihat dari strata sosial nya seperti gaya hidupnya, bagaimana cara berpakaianya, tempat tinggalnya, dan koleksi barang-barang *branded* yang digunakannya dalam sehari-hari (Suryani, 2004).

Strategi ibu tunggal mampu memberikan pengasuhan anak yang terbaik dalam aspek segi pendidikan, dimana ibu tunggal mampu memberikan hak anak dari sekolah dasar sampai anak tersebut bisa duduk dibangku perkuliahan dan

akhirnya anak mereka sukses dan berhasil. Tujuan untuk pemenuhan pendidikan anak sejalan dengan sumber daya yang dimiliki oleh ibu tunggal tersebut, dilihat dari aspek tersebut ibu tunggal mampu menunjukkan jati diri dari anak mereka yang sukses (Shahreza & Lindiawatie, 2020; Susanti & Hayat, 2020).

Gambar 1.1 Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun (2017-2021).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2021.

Berdasarkan dari data diatas Kasus perceraian di Indonesia terjadi peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi dengan alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga poligami. Kasus perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2021, sedangkan terjadinya penurunan pada tahun 2020. Kasus perceraian tercatat melonjak sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2019.

Tabel 1.1 Persentase Pasangan yang Bercerai di Wilayah Kecamatan Bintan Timur

No	Kelurahan	Cerai Hidup	Cerai Mati
1.	Kijang Kota	2,40	0,65
2.	Sungai Lekop	2,16	0,47
3.	Gunung Lengkuas	1,37	0,30
4.	Sungai Enam	0,50	0,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepri, (2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingginya angka perceraian di Kelurahan Kijang Kota, di tahun 2021 terdapat 2,40% untuk data cerai hidup dan 0,65% untuk data cerai mati, persentase angka dihitung berdasarkan jumlah penduduk dari masing-masing kelurahan dan jumlah angka perceraian yang terjadi di setiap kelurahan. Dari data tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, penyebab keluarga bercerai hidup terjadi karena adanya orang ketiga diantara mereka. Namun ada juga penyebab mereka bercerai karena ditinggal mati oleh sang suami seperti suami meninggal karena sakit, dan suami meninggal karena kecelakaan.

Tabel 1.2 Jumlah Pasangan yang Bercerai di Wilayah Kelurahan Kijang Kota

No	Wilayah	Cerai hidup	Cerai mati
1.	Perumahan kijang permai Km 23	35	25
2.	Sei datuk	39	24
3.	Kampung pisang	29	19
4.	Kebun nanas	40	30

Sumber: data olahan RT 2021.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingginya angka perceraian di wilayah kebun nanas mencapai 40 untuk cerai hidup dan 30 bercerai mati , untuk nomor urut kedua tinggi nya angka perceraian pada wilayah Sei Datuk mencapai 39 bercerai hidup dan 24 untuk bercerai mati, tinggi angka perceraian di nomor ketiga pada wilayah kijang permai km 23 mencapai 35 cerai hidup dan 25 bercerai mati.

Beberapa ibu tunggal juga merasa tanpa suami mereka juga bisa melakukan suatu pekerjaannya sendiri jauh lebih mandiri dan tidak merasa terbebani akan hal itu, tanpa suami ibu tunggal merasa jauh lebih baik mengurus dan juga menididik anak-anaknya tanpa sosok seorang ayah, bahkan sebagian anak-anak yang orang tua nya sudah bercerai tidak masalah akan hal tersebut, tanpa ayah mereka juga bisa melakukan sesuatu hal yang mereka inginkan sendiri karena merasa merasa ibu lah sebagai kepala keluarga untuk menggantikan sang ayah (Baumrid, 2009:52).

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa ibu tunggal adalah perempuan yang dianggap oleh masyarakat perempuan yang lemah dan tidak mampu menjadi orangtua tunggal, gagal mengurus rumah tangga, dan berpotensi melakukan penyimpangan tetapi tidak semua masyarakat memiliki stigma buruk terhadap perempuan dengan status ibu tunggal. Untuk mengetahui bagaimana startegi yang dilakukan oleh ibu tunggal dilakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu “Strategi Kemandirian Ibu Tunggal di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur maka, alasan kenapa memilih penelitian ini karena melihat adanya pasangan yang sudah berkeluarga namun mereka bercerai hidup atau ditinggal oleh suaminya dikarenakan meninggal dan pada akhirnya menimbulkan adanya ibu tunggal yang berstatus janda(Suparmoko, 1998).

Adapun strategi kemandirian yang dilakukan ibu tunggal dapat dilihat berdasarkan status sosial mereka, misalnya dari *life style* seseorang tersebut, tempat tinggal, barang-barang mewah yang dipakai juga dikoleksi, dan bagaimana seseorang tersebut dalam mengikuti organisasi-organisasi yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga terjalin interaksi dan komunikasi yang baik antar masyarakat. Ketika status sosial seseorang berada dikelas atas, masyarakat dapat melihat dan menilai salah satu nya dari segi gaya hidup dan tempat tinggal yang ditempati oleh seseorang tersebut (Hanum, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang peneliti tulis diatas, maka dapat dirumuskan perumusan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana startegi kemandirian yang dilakukan oleh ibu tunggal di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut maka tujuan yang akan dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penulisan, maka sekurang-kurangnya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat yang diharapkan mampu menambah pemahaman secara luas dalam ilmu pengetahuan secara umum. Khususnya dalam ilmu sosiologi yang membahas tentang strategi ibu tunggal. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melihat tentang strategi kemandirian yang dilakukan pada ibu tunggal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pelajaran tentang keberhasilan dan juga strategi seorang ibu tunggal dalam membesarkan anaknya. Nantinya sebagai rujukan bagi ibu tunggal lainnya diluar sana.